TAWADHU *dan* TAKABUR

Abdullah bin Jarullah

TAWADHU DAN TAKABUR

Bertawadhu'lah kepada Pemberi rahmat
agar derajat anda dapat terangkat
seorang hamba tidak akan merugi
bilamana kepada-Nya ia berendah hati

Jangan diri anda bagai awan
terbang meninggi sendirian
kelangit tanpa arah
padahal sebenarnya ia rendah
hindarkan diri anda selalu
dari takabur dan hawa nafsu
sebab keduanya sumber segala petaka

FAKT009
al amin
SENTRA KOLEKSI ISL
Rp 5000

ISBN 979-592-073-1

Bogor
25/01/03

Ni Marta Yosie

TAWADHU' dan TAKABUR

Bogor.
Bogor.

Abdullah bin Jarullah

TAWADHU' dan TAKABUR

Penerjemah :
Mustolah Maufur MA

PUSTAKA AL KAUTSAR

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jarullah, Abdullah bin

Tawadhu dan takabur / Abdullah bin Jarullah; penerjemah, Mustolah Maufur MA; — Cet. 1. —

Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1996.

... hlm. ; ... cm.

Judul asli : Fardhlu at-tawadhu' wa dzammu al-kibr

ISBN 979-592-073-1

1. Tawadhu' I. Judul.

II. Mustolah Maufur MA 297.61

Judul Asli : Fadhlu At-Tawadhu' wa Dzammu Al-Kibr
Karya : Abdullah bin Jarullah
Penerbit : Dar Ash-Shumai'i, cet Pertama 1411 H

Edisi Indonesia : **TAWADHU' DAN TAKABUR**

Penerjemah : Mustolah Maufur MA
Setting : Siti Salami
Desain sampul : Azimuth Studio
Cetakan : Pertama, Agustus 1996
Cetakan : Ketiga, November 2000
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jl. Kebon Nanas Utara II No. 12
Jakarta Timur - 13340 Telp. (021) 8199992

Anggota IKAPI DKI
Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

* * *

PRAKATA PENERJEMAH

Pepatah Arab mengatakan: "*Kama tara tura*", yang berarti "Bagaimana anda memandang, begitu anda dipandang." Ungkapan ini berasal dari sebuah cerita, bahwa di Mesir, menurut sebuah anekdot, ada seorang lelaki yang ingin menonjolkan diri dan dikenal oleh masyarakat dengan menaiki sebuah menara tinggi. Setelah mencoba berkali-kali, akhirnya pada suatu hari ia dapat mencapai puncak menara itu, lalu berteriak lantang dengan maksud agar ia mandapat perhatian orang-orang yang berlalu lalang di jalan raya yang terletak tepat di bawah menara itu.

Setelah mereka berkumpul dengan perasaan ingin mengetahui apa yang akan dilakukan oleh lelaki tersebut, tiba-tiba ia berkata dengan bangga: "Lihatlah aku! Akulah yang paling tinggi! Akulah yang paling hebat! Dimataku kalian sangat kecil bahkan hampir tidak dapat dilihat!" Dengan serentak mereka menjawab, "Anda melihat kami kecil, tetapi kami juga melihat anda kecil, bahkan lebih kecil daripada kami!" *Kama tara tura*! Lelaki tersebut tidak menyadari akan hakekat dirinya sendiri sehingga mempunyai kecenderungan

untuk melihat orang lain hanya dari sudut kelemahannya saja. Sementara itu dia juga tidak menyadari bahwa orang lain melihat kepada dirinya sebagaimana halnya ia melihat mereka.

Inilah salah satu bentuk sombong yang pada dasarnya bersumber dari kepedulian seseorang terhadap kelemahan orang lain tetapi lupa terhadap kelemahan dirinya sendiri dan kecenderungan seseorang untuk menutupi kelemahan dirinya sebenarnya merupakan upaya psikologis untuk menanggulangi rasa rendah diri dengan berkonpensasi melalui cara menonjolkan diri. Dalam hal ini kasus Fir'aun adalah bukti yang paling nyata, ketika ia diberi kekuasaan justru membuatnya lupa diri dengan mengidentifikasikan diri dengan kekuasaannya atau mengira bahwa dirinya yang sebenarnya adalah kekuasaannya yang di matanya tidak tertandingi. Kemudian menantang kekuasaan Allah dengan memberi instruksi kepada orang kepercayaannya: "*Hai Haman, buatlah bangunan yang tinggi untukku supaya aku bisa naik sampai pintu-pintu langit untuk menemui Tuhan Musa.*" (Al-Mukmin: 36-37). Sebenarnya kesombongan Fir'aun justru mengisyaratkan ketidakberdayaannya melihat kebesaran alam dan keagungan Penciptanya sehingga ia berkonpensasi dengan bersembunyi di balik keangkuhannya itu. Maka dapat dibayangkan bagaimana jika seekor kambing, karena merasa mempunyai tanduk lalu mencoba menumbukkan sebuah batu besar? Tentu, kambing tersebut akan dikatakan: "Kasihan, kambing borok yang tidak tahu diri!"

Kedudukan tawadhu' yang bertolak belakang dengan kedudukan takabur, sebagaimana terefleksi pada judul ini, merupakan garis pembeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Oleh karena itu penerjemah berharap semoga garis pembeda ini akan semakin jelas bagi para pembaca dan dapat mengambil hikmah dari risalah kecil ini. Amin.

SMP - SMU ISLAM
P.P. AL-UMM. Ciawi - Bogor.
Juni 1996

Mustolah Maufur MA

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah yang menguasai sekalian alam. Kami bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang patut disembah selain Allah yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya (Semoga Allah memberi salam kesejahteraan kepadanya, kepada keluarganya, dan para sahabatnya serta para pengikutnya.

Amma ba'du.

Sikap rendah hati (tawadhu') terhadap Allah dan sesama manusia, termasuk bagian dari sifat para nabi dan rasul serta orang-orang mukmin yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran lalu mengikutinya dan mengetahui kesesatan lalu menghindarinya. Dari sini mereka memetik kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sebaliknya, sikap sombong dan congkak adalah bagian dari sifat orang kafir dan orang musyrik serta orang ateis yang merasa tidak perlu menyembah kepada Allah dan merasa lebih tinggi daripada manusia yang lain. Mereka tidak

terpanggil untuk meneladani kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah dan memandang rendah terhadap orang-orang yang secara konsisten menjalankan ajaran agama Allah serta menantang otoritas-Nya yaitu keagungan dan kekuasaan-Nya. Orang-orang yang bersikap sombong seperti ini akan dihinakan dan direndahkan oleh Allah dengan ditempatkan di dalam neraka sebagai balasan yang adil atas sikap dan perilaku congkak, merasa dirinya lebih tinggi di hadapan Allah.

Setiap Muslim berkewajiban untuk bersikap tawadhu' dan menjauhkan diri dari kesombongan agar Allah mengangkatnya secara materiil dan moril di dunia dan akherat sebab Allah meninggikan derajat orang yang merendahkan diri. Di sini sikap merendahkan diri ada dua macam: Pertama, terpuji dan kedua, tercela. Yang terpuji adalah sikap merendahkan diri dengan tidak mencari pamrih dari orang lain. Sedangkan yang tercela adalah sikap merendahkan diri yang disertai dengan maksud untuk mendapatkan kepentingan duniawiah. Maka, bagi seorang Muslim diharuskan memiliki sikap tawadhu' yang terpuji ini bukan yang tercela.

Tawadhu' yang terpuji inilah yang meninggikan pelakunya dan menambah kemuliaannya. Dan tawadhu' seorang hamba terhadap Allah juga ada dua macam; yaitu pertama tawadhu' ketika melakukan suatu amal ketaatan, tidak disertai dengan rasa bangga dengan amalnya itu, malainkan ia merasa bahwa amal yang dilakukan itu masih sangat kecil jika dibandingkan dengan hak-hak Allah yang menjadi kewajiban atas dirinya. Dia juga menyadari bahwa Allah-lah yang dengan kasih sayang-Nya memberikan karunia kepada diri-

nya sehingga dapat melakukan amalnya itu. Kedua, adalah tawadhu' seorang hamba dengan memandang kecil apa yang ada pada dirinya dan menyadari kekurangannya dalam hak dan kewajibannya.

Tawadhu' melahirkan keselamatan dan kesejahteraan, disamping mewariskan cinta kasih. Sikap tawadhu' orang yang mulia menambah kemuliaan dirinya, begitu pula sikap takabur orang yang hina, justru menambah kehinaan dirinya. Dapat dibayangkan bagaimana makhluk yang diciptakan dari air mani yang hina dan pada akhirnya dikembalikan menjadi tanah, dalam batas usia antara kelahiran dan kematiannya itu ia bersikap sombong di hadapan sesama manusia dan dihadapan Allah? Padahal tidak ada kebencian yang lebih buruk yang diakibatkan sikap sombong dan kasih sayang yang lebih sejati daripada sikap tawadhu'. Maka, seorang Muslim yang arif yang bersikap tawadhu' menempatkan sesepuh Muslim sebagai ayahnya, menghormatinya dan merendahkan diri dihadapannya; menjadikan Muslim yang lebih muda sebagai anaknya, menyayanginya dan mengasihinya; menjadikan Muslim yang sebaya dengan dirinya sebagai saudara, memperlakukannya dengan sikap perilaku yang semestinya.

Karena begitu tercela dan hina sikap sombong dan begitu mulia dan terpuji sikap tawadhu', banyak orang mengeluh tentang sikap para pemimpin dan para pemikul tanggung jawab yang sombong serta sikap merendahkan bawahan mereka. Dari sini penulis terpanggil untuk menulis risalah kecil ini dengan harapan dapat menjadi pengingat di antara sesama Muslim mengenai keutamaan sikap tawadhu'

dan kerendahan sikap takabur di mata Allah yang Maha Tinggi dan Mulia. Tema pokok ini penulis jadikan judul, dengan mengacu pada firman Allah dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta ucapan para ulama.

Semoga Allah memberkahi upaya ini dengan memberikan bimbingan kepada segenap pembaca dan umat Islam pada umumnya untuk dapat memiliki sikap tawadhu'. Terhadap sesama dan di hadapan Allah. Amin.

Penulis

22 Sya'ban 1410 H.

RENDAH HATI TERHADAP ORANG-ORANG MUKMIN

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

﴿الشعراء: ٢١٥﴾

"*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu yaitu orang-orang yang beriman.* (Asy-Syu'ara: 215).

Firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهِ فَسَوْفَ يَأْتِى اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُّحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ. ﴿المائدة: ٥٤﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai oleh*

Allah dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."(Al-Maidah: 54).

Firman-Nya:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْآ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَـٰكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ. ﴿الحجرات: ١٣﴾

"*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (Al-Hujurat: 13).

Firman-Nya:

فَلَا تُزَكُّوْآ أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ. ﴿النجم: ٣٢﴾

"*Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*"(An-Najm: 32).

Firman-Nya:

وَنَادَىٰ أَصْحَٰبُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمْ
قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ.
أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا
الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ.

﴿الاعراف: ٤٨-٤٩﴾

"Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka kenal dengan tanda-tanda mereka, mengatakan: 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu tidaklah memberi manfaat kepadamu.' (Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni neraka). 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' Kepada orang-orang mukmin itu dikatakan: 'Masuklah kedalam sorga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak pula kamu bersedih hati'." (Al-A'raf: 48-49).

Dari 'Iyadh bin Himar *Radhiyallahu Anhu* berkata: Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku bahwa hendaknya kamu sekalian bersikap rendah hati sehingga seseorang tidak membanggakan diri

terhadap yang lainnya dan tidak memusuhi antara satu terhadap yang lainnya." (*Shahih Muslim*: 2865 dan 64).

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Shadaqah tidak mengurangi harta sedikit pun, Allah menambah kemulyaan hamba yang memberi ma'af, dan seseorang yang bersikap tawadhu' di hadapan Allah, Dia pasti meninggikan derajatnya." (*Shahih Muslim*, nomer: 2588).

Disebutkan bahwa maksud dari ungkapan: "Shadaqah tidak mengurangi harta sedikit pun", adalah bahwa dari satu sisi, harta tidak berkurang sebab yang dishadaqahkan itu kembali kepada pelakunya dengan berkah di dunia dan menghindarkan dirinya dari malapetaka. Dari sisi yang lain, harta yang dishadaqahkan itu, kembali dengan pahala berlipat ganda kelak di akherat.

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia pernah lewat di depan anak-anak, lalu memberi salam kepada mereka dan berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan demikian. (*Shahih Bukhari*, juz 11/27, dan *Shahih Muslim*; 2168 dan 15).

Dari Anas pula, ia berkata: "Jika wanita tua (bukan anak-anak yang beliau lewati), di antara kaum wanita tua Madinah, wanita itu senantiasa memegang tangan beliau dan pergi bersama beliau kemana saja yang ia kehendaki. (*Shahih Bukhari*, juz: 10/408 dan 409).

Dari Al-Aswad bin Yazid berkata: "Aisyah *Radhiyallahu Anha* ditanya tentang apa yang dilakukan oleh Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam di rumahnya. Ia menjawab bahwa beliau mengerjakan pekerjaan keluarganya -yaitu membantu melayani keluarganya-, apabila datang waktu shalat, beliau keluar untuk mengerjakan shalat." (Bukhari dan Ahmad).

Dari Abu Rifa'ah Tamim bin Asad *Radhiyallahu Anhu* berkata: "Aku datang mendekat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat beliau sedang berkhutbah, lalu aku bertanya:'Wahai Rasulullah, seorang asing datang menanyakan tentang agamanya karena tidak tahu apa agamanya?' Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangiku dan meninggalkan khutbahnya, kemudian diberi kursi dan duduk di atasnya. Maka mulailah beliau mengajariku dari apa yang diajarkan oleh Allah. setelah itu beliau kembali untuk meneruskan khutbahnya hingga selesai."(*Shahih Muslim*: 876).

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila makan beliau menjilat ketiga jarinya. Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Apabila makanan seseorang di antara kamu terjatuh, maka hendaklah dibersihkan dan hendaklah ia memakannya, jangan membiarkannya untuk syetan. Sebab kamu sekalian tidak mengetahui pada makanan yang mana yang berbarokah?" (Muslim: 2034).

Al-Khattabi berkata bahwa banyak orang menganggap bahwa menjilat jari setelah makan itu sesuatu yang buruk. Mereka lupa bahwa makanan yang menempel pada jari-jari itu bagian makanan yang telah mereka makan. Jadi bahwa

LARANGAN TAKABUR DAN BERBANGGA

Allah *Ta'ala* berfirman;

تِلْكَ الدَّارُ الْأَخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِيْنَ لاَ يُرِيْدُوْنَ عُلُوًّا فِى الأَرْضِ وَلاَ فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ. ﴿القصص: ٨٣﴾

"*Negeri akherat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kemudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*"(Al-Qashash: 83).

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلاَ تَمْشِ فِى الأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلاً. ﴿الإسراء: ٣٧﴾

"Dan kamu janganlah berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."(Al-Isra: 37).

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ. ﴿لقمان: ١٨﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqman: 18).

Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ قَارُوْنَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوْسٰى فَبَغٰى عَلَيْهِمْ وَاٰتَيْنٰهُ مِنَ الْكُنُوْزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوْءُ بِالْعُصْبَةِ أُوْلِى الْقُوَّةِ إِذْقَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ. ﴿القصص: ٧٦﴾

"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa. Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat. Ingatlah ketika kaumnya berkata kepadanya: 'Janganlah kamu terlalu bangga sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu mambanggakan diri'." (Al-Qashash: 76).

Dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Tidak masuk sorga orang yang dalam hatinya terdapat seberat dzarah kesombongan." Lalu seorang lelaki bertanya: "Bagaimana jika seseorang menyukai pakaiannya yang bagus dan alas kaki yang bagus?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab: "Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan, yang demikian tidak termasuk sombong. Kesombongan itu menghalangi dan menolak kebenaran serta merendahkan manusia." (*Shahih Muslim*: 91, *Sunan Abu Daud*: 4091, dan Tirmidzi: 1999).

Dari Salamah bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anhu*, bahwa seorang lelaki makan di hadapan Rasulullah dengan tangan kirinya, lalu Rasulullah menegurnya dengan bersabda: "Makanlah dengan tangan kananmu." Ia menjawab: "Aku tidak bisa makan dengan tangan kanan!" Rasulullah dengan murka mengatakan: "Pasti bisa! Kesombonganlah yang menyatakan tidak bisa !" (*Shahih Muslim*: 2021).

Dari Haritsah bin Wahb *Radhiyallahu Anhu* berkata: "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

bersabda: "Maukah kamu aku beritahukan tentang ahli neraka? Mereka adalah orang yang angkuh dan kasar, yang berjalan dengan congkak, dan yang sombong." (*Shahih Bukhari* V: 507,508 dan X: 408).

Dari Abu Said Al-Hudri *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Sorga dan neraka beradu argumentasi. Neraka berkata: 'Aku memiliki penghuni orang-orang kejam dan sombong.' Sorga menjawab: 'Aku memiliki penghuni manusia-manusia lemah dan miskin.' Lalu Allah menengahi antara keduanya dengan berfirman: 'Engkau Wahai sorga, adalah kasih sayang-Ku, Aku memberi kasih dan sayang denganmu bagi orang yang Aku kehendaki. Sedangkan engkau, wahai neraka, adalah adzab-Ku, Aku menyiksa denganmu orang yang Aku kehendaki. Kamu berdua bagi-Ku hanyalah penerima penghuni-penghuni itu'." (*Shahih Muslim*: 2847).

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Allah tidak memandang, pada hari kiamat, pada orang yang memanjangkan kainnya dengan sombong." (*Shahih Bukhari* X: 219, 220, *Shahih Muslim*: 2087. Ditahrij oleh Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'*, II: 914).

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Allah *Azza wa Jalla* berfirman: "Kemuliaan adalah kain-Ku dan keagungan adalah pakaian-Ku, maka barangsiapa yang menantang-Ku pasti Aku siksa dia." (*Shahih Muslim*: 2620 dan *Sunan Abu Dawud*: 4090).

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Ketika seseorang berjalan dengan berbangga diri dalam pakaian yang gemerlap, rambutnya berjambul, dan angkuh jalannya, tiba-tiba Allah membinasakannya ke dalam tanah dan ia terus meronta-ronta hingga hari kiamat." (*Shahih Bukhari* X: 221, 222 dan *Shahih Muslim*: 2088).

Dari Salamah bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anhu* berkata, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Seseorang tetap merasa tinggi dan sombong hingga ditulis dalam golongan orang-orang yang sombong, lalu ia menerima nasib seperti nasib mereka." (Hadits Hasan menurut Tirmidzi. Lihat *Sunan Tirmidzi*: 2001).

* * *

TAWADHU' REFLEKSI PENGAKUAN "IYYAKA NA'BUDU WA IYYAKA NASTA'IN"

Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا.

﴿الفرقان: ٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." (Al-Furqan: 63).

Yaitu dengan tenang dan merendah, tidak bergaya, tidak berbangga, dan tidak sombong. Al-Hasan berkata bahwa mereka adalah para ulama yang bijak. Sedangkan Muhammad bin Al-Hanafiah berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang tenang dan tentram, ksatria dan tidak bertindak bodoh dan jika dianggap bodoh, mereka bertindak bijaksana.

Rendah hati (*Al-Haun*) pada ayat itu berarti lemah lembut dan kasih yang menjadi sifat orang-orang beriman. Sedangkan sifat orang-orang kafir adalah congkak yang sebenarnya justru menghinakan pelakunya (al-Hun).

Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُّحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ. ﴿المائدة: ٥٤﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai oleh Allah dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir.*" (Al-Maidah: 54).

Pada ayat ini ditegaskan bahwa sikap lemah lembut penuh kasih sayang ditunjukkan oleh orang-orang mukmin terhadap sesama mukmin, sementara sikap tegas dan keras diberikan kepada orang-orang munafik dan fasik yang mempunyai sifat pembohong, penghasut, kikir, dan tinggi hati. Sikap tegas dan keras terhadap orang-orang kafir (a'izzatin 'alal kafirin) adalah karena kuat, tegar, dan berkuasa. Atha' *Radhiyallahu Anhu* berkata: "Kepada sesama mukmin mereka bersikap seperti ayah terhadap anaknya dan kepada

orang-orang kafir seperti binatang buas terhadap mangsanya, sebagaimana yang ditegaskan pada sebuah ayat lain:

> " *Orang-orang mukmin bersikap keras terhadap orang-orang kafir, mencintai di antara sesama mereka*" (Al-Fath: 29).

Berbeda dengan orang-orang dikatakan dalam-dalam bait berikut:

> "Mereka bersikap sombong dan tinggi hati
> tetapi dihadapan musuhmu mereka takut
> sungguh hina dua sifat ini
> yaitu sombong dan pengecut."

Dalam *Shahih Muslim,* dari hadits 'Iyadh bin Himar *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku bahwa hendaknya kamu sekalian bersikap rendah hati sehingga seseorang tidak membanggakan diri terhadap yang lainnya dan tidak memusuhi antara satu terhadap lainnya."

Dalam hadits yang lain dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Tidak masuk sorga orang yang dalam hatinya terdapat seberat dzarah kesombongan.(Muslim), dan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits marfu': "Maukah kamu aku beritahukan tentang ahli neraka? Mereka adalah orang-orang yang berpakaian gemerlapan, berjalan dengan angkuh, dan sombong."

Dalam hadits tentang dialog antara sorga dan neraka Rasulullah bersabda bahwa neraka berkata: "Mengapa yang masuk kepadaku hanyalah orang-orang yang sombong dan kejam?" Sorga berkata: "Mengapa yang masuk kepadaku hanya orang-orang lemah dan miskin?"

Dalam *Shahih Muslim* dari Abu Said dan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata:" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: Allah berfirman. '*Kemulyaan adalah kain-Ku dan keagungan adalah pakaian-Ku. Barangsiapa yang menentang-Ku, pasti Aku siksa dia*.'"

Dalam hadits Jami' At-Tirmidzi, terdapat hadits yang diriwayatkan secara marfu' dari Salamah bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anhu*: "Seseorang tetap bertindak congkak dan sombong hingga di tulis dalam golongan orang-orang yang sombong, lalu mendapat nasib seperti nasib mereka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lewat di depan anak-anak, lalu mengucapkan salam kepada mereka. Wanita tua menggandeng beliau dengan tangannya lalu pergi bersama beliau ke tempat yang ia kehendaki. Apabila selesai makan, beliau menjilat ketiga jari-jari tangannya. Beliau melakukan tugas-tugas rumah tangga membantu urusan keluarganya dan sama sekali tidak pernah merasa dirinya segan melakukan pekerjaan-pekerjaan itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyukai terompahnya, menambal jahitan pakaiannya yang sobek, memeras susu ternak untuk keluarganya, memberi makan onta, makan bersama pelayannya, membaur dengan orang-

orang miskin, berjalan bersama para janda dan anak yatim pada saat mereka mengurusi keperluan, mengucapkan salam lebih dulu kepada orang yang beliau jumpai, dan memenuhi undangan meskipun pada acara yang paling sederhana.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang mudah memberi bekal kepada orang lain, berbudi pekerti lembut, berwatak mulia, bergaul dengan baik, wajahnya berseri dan ramah serta murah senyum, rendah hati tetapi tidak rendah diri, pemurah tetapi tidak boros, berhati lembut, penyayang terhadap setiap Muslim, rendah hati terhadap orang-orang mukmin, berperilaku lembut dan penuh kasih sayang.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Maukah kamu aku beritahukan tentang orang yang dijauhkan dari api neraka, atau api neraka dijauhkan dari dirinya? Neraka dijauhkan dari setiap orang yang dekat, yang tidak memilih dalam bergaul, yang berperilaku lembut, dan ringan kaki." (Hadits hasan riwayat At-Tirmidzi).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjenguk orang sakit, menyaksikan jenazah, naik keledai, dan menyambut panggilan dari seorang hamba. Pada peristiwa Bani Quraidhah, beliau naik keledai yang dikeluh hidungnya dengan tali terbuat dari pelepah kurma dan punggungnya dialasi dengan rajut pelepah kurma pula.

Al-Fudhlail bin Iyadh ditanya tentang tawadhu', beliau menjawab, bahwa tawadhu' adalah tunduk pada kebenaran

dan mengikutinya serta mau menerimanya dari orang mengatakannya. Dikatakan pula bahwa tawadhu' adalah satu sikap tidak memandang pada diri sendiri mempunyai nilai, maka orang yang memandang bahwa dirinya mempunyai nilai atau harga, ia tidak termasuk orang yang mempunyai sikap tawadhu'. Demikian pandangan yang dianut oleh Al-Fudhail dan yang lainnya.

Sedangkan menurut Al-Junaid bin Muhammad, tawadhu' adalah merendahkan diri dan bersikap lembut terhadap sesama. Abu Yazid Al-Busthami berkata bahwa tawadhu' adalah apabila seseorang tidak memandang dirinya memiliki kedudukan dan tidak pula memiliki keadaan istimewa, serta tidak memandang orang lain lebih buruk dari pada dirinya.

Ibnu Atha berkata bahwa tawadhu' adalah mau menerima kebenaran dari siapa pun orangnya dan kemulyaan itu pada tawadhu' adanya. Maka barangsiapa mencari tawadhu' dari kesombongan, sama halnya dengan ia mencari air dari api.

* * *

KESOMBONGAN DAN KERAKUSAN: DOSA PERTAMA TERHADAP ALLAH

Dosa pertama yang dilakukan oleh mahkluk Allah terhadap-Nya adalah kesombongan dan kehilangan kendali nafsu. Kesombongan adalah dosa iblis makhluk terlaknat dan dosa Nabi Adam *Alaihis-Sallam* adalah keinginan dan hasrat nafsunya yang tidak terkendalikan, yang akibatnya adalah tobat dan petunjuk hidayah. Sedangkan dosa iblis membawa dirinya pada sikap berkilah dengan takdir dan pembangkangan. Dosa Adam membuat dirinya sadar bahwa dosa itu karena perbuatan dirinya, bukan takdir, lalu mengakuinya memohon ampun kepada Allah.

Orang-orang yang sombong dan membangkang serta yang menyalahkan takdir akan masuk neraka bersama panutan sesepuh mereka yaitu iblis, sedangkan orang-orang yang menyadari kelepasan kontrol hawa nafsu mereka lalu bertobat, memohon ampun, dan mengakui dosa-dosanya, yang tidak mengkambinghitamkan takdir berada di sorga bersama Adam *Alaihis-Sallam*.

Ibnu Taimiyah berkata: "Sombong lebih buruk daripada syirik. Sebab orang yang sombong itu merasa tidak perlu untuk menyembah Allah *Ta'ala* sedangkan orang musyrik, menyembah Allah dan juga menyembah selain-Nya. Oleh karena itu Allah menjadikan neraka tempat bagi orang-orang yang sombong sebagaimana firman-Nya:

"*Masuklah pintu-pintu Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Sungguh tempat yang amat buruk Jahanam itu bagi orang-orang yang sombong.*" (Az-Zumar: 72, juga lihat ayat-ayat serupa yang di antaranya, Ghafir: 76, An-Nahl: 29, dan Az-Zumar: 60).

Firman-Nya:

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ.

﴿المؤمن: ٣٥﴾

"*Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.*" (Al-Mukmin: 35).

Rasulullah bersabda: "Tidak masuk sorga orang yang dalam hatinya terdapat seberat dzarah kesombongan." (Muslim). Dalam hadits lain beliau bersabda: "Kesombongan itu menghalangi dan menolak kebenaran serta merendahkan manusia."

Allah berfirman:

"*Allah tidak mengampuni dosa syirik.*" (An-Nisa: 48,116). Sebagai peringatan bahwa Allah tidak memberi am-

punan dosa sombong, yaitu dosa yang lebih besar daripada syirik dan bahwa orang yang tawadhu' kepada Allah, Dia akan meninggikan derajatnya, maka begitu pula orang yang bersikap sombong untuk mengikuti kebenaran, Allah akan merendahkan dan menghinakannya. Orang yang bersikap sombong untuk mengikuti kebenaran -meskipun kebenaran itu datangnya dari anak kecil, atau orang yang dibenci atau dimusuhi sekalipun- sebenarnya ia bersikap sombong kepada Allah, sebab Allah adalah bebenaran (*haq*), kalam-Nya *haq*, agama-Nya *haq* sifat-Nya *haq* datangnya dari Dia dan untuk Dia. Jika seorang hamba menolak kebenaran yang *haq* itu dan mensikapi dengan kesombongan, maka hakekatnya sama dengan menolak Allah.

* * *

KEUTAMAAN TAWADHU' DAN CELA TERHADAP KESOMBONGAN

Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang memerintahkan untuk bersikap rendah hati terhadap Allah yang Maha *Haq* dan terhadap sesama manusia, di samping memuji orang-orang yang tawadhu' dengan menyebutkan pahala mereka di dunia dan akherat. Begitu pula terdapat ayat-ayat Al-qur'an dan hadits Nabi yang melarang sikap sombong, merasa tinggi hati, dan merasa besar dengan menjelaskan siksa bagi orang-orang yang bersikap sombong.

"*Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya.*" (Hud: 123).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

"*Wahai sekalian manusia, sembahlah Tuhanmu.*" (Al-Baqarah: 21).

Allah juga berfirman:

"*Bersikap luruslah kepada Allah dan mohon ampunlah kepada-Nya.*" (Fushshilat: 6).

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa penyembahan hanyalah kepada Allah sendiri dan mentaati-Nya pada perintah dan larangan-Nya. Semua itu adalah satu sikap tunduk kepada kebenaran sebab hak yang paling besar adalah hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya untuk menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun. Barangsiapa yang tunduk pada kebenaran ini dalam pokok-pokok agama ini dengan cabang-cabangnya berarti ia adalah orang yang tawadhu' dan tunduk kepada Allah. Sedangkan orang yang berpaling atau menentang terhadap pokok-pokok dan cabang-cabang agama berarti ia adalah orang yang sombong.

Allah berfirman:

وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا. ﴿النساء: ١٧٢﴾

"*Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.*" (An-Nisa': 172).

Neraka disediakan bagi orang-orang yang tinggi hati terhadap Allah yaitu tidak tawadhu' pada penyembahan kepada Allah. Rendah hati adalah dasar agama dan jiwanya, sedangkan sombong menafikan agama. Dengan demikian dapat dipahami maksud sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam haditsnya: "Tidak masuk sorga orang yang dalam hatinya terdapat seberat dzarah kesombongan", dan

sabdanya yang lain dalam hadits qudsi ketika Allah berfirman: "Kemulyaan adalah kain-Ku dan keagungan adalah jubah-Ku, barangsiapa mengusik salah satu dari dua sifat-Ku itu, pasti Aku siksa dia."

Jadi setiap orang yang tidak tunduk kepada Allah, tidak menyembah-Nya, tidak menuruti-Nya, tidak menuruti Rasul-Nya ia adalah orang sombong. Sehingga Rasulullah memberi penjelasan tentang tawadhu' dan takabur dengan penjelasan umum dan jelas yang tidak perlu untuk diperjelas lagi. Maka, ketika ditanyakan tentang kesombongan, Rasulullah menjawab: "Kesombongan itu menghalangi dan menolak kebenaran serta merendahkan manusia." Dari sini dapat dimengerti bahwa lawan dari sikap sombong adalah menerima kebenaran dan mengikutinya serta tidak merendahkan orang lain. Jadi, orang yang menerima kebenaran, lalu mengikutinya, tidak merendahkan orang lain, dan merendahkan diri kepada hamba-hamba Allah dialah orang yang tawadhu' kepada Allah yang Maha Benar (*Al-Haq*) dan kepada sesama manusia dan dialah orang yang melakukan hak-hak Allah dan hak-hak manusia. Sebaliknya orang yang menolak kebenaran, tidak mengikuti kebenaran itu, dan memandang rendah kepada orang lain dengan hatinya, dengan ucapannya, dan dengan perilakunya, dialah orang yang sombong (*mutakabbir*) seperti yang dimaksud pada ayat-ayat terdahulu.

Mengingat pengertian sombong dan tawadhu' begitu jelasnya, maka setiap Muslim diharuskan meletakkan sikap pemisah antara keduanya dalam berperilaku terhadap se-

sama manusia pada umumnya dan terhadap hak Allah Yang Maha *Haq* pada khususnya. Di samping itu setiap Muslim juga diharuskan terus berupaya menyingkirkan setiap bentuk kesombongan lalu menggantinya dengan sikap tawadhu' kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya agar dapat meraih kebahagiaan dan kemuliaan di sisi-Nya.

Tawadhu' pada dasarnya adalah perwujudan yang selalu menyertai orang-orang mukmin dari pernyataan "Kami mendengar ya Allah, apa yang Engkau firmankan dalam kitab suci-Mu dan apa yang disabdakan oleh Nabi-Mu"; mendengar dengan penuh sikap menerima dan mentaati perintah-Mu dan Nabi-Mu yang menyerukan kami untuk beriman. Rasul adalah pemberi jalan yang membukakan para *ulil albab* untuk meraih apa yang dicintai di sisi Allah dan menghindari apa yang dimurkai. Sehingga mereka berkata, sebagaimana firman-Nya:

"*Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar seruan yang menyeru kepada iman, yaitu berimanlah kepada Tuhanmu, maka kami pun beriman.*" (Ali Imran: 193). Yaitu iman dalam hati dengan membenarkan dan meyakini serta berminat untuk beribadah secara badaniah dan ruhiah dengan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia. Iman inilah yang mengantarkan mereka menuju pintu ampunan dan memberi mereka apa yang mereka cari. Dengan kesempurnaan sikap tawadhu' yang bermuara iman inilah akhlak mereka menjadi sempurna. Sebaliknya dengan meninggalkan tawadhu' dan bersikap takabur, siksa Allah tidak bisa terhindarkan. Firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Al-Mukmin: 60).

Mereka menjadi rendah dan hina disebabkan oleh sikap meremehkan ibadah kepada Allah. Mereka dihinakan dengan siksa sesuai dengan amal perbuatan mereka. Berbeda dengan tawadhu', Allah menjadikannya sebagai satu nikmat yang sangat besar. Sehingga Dia berfirman:

"Maka dengan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Ali Imran: 159).

Dan firman Allah:

"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4). Yaitu ibadah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam berbagai bentuknya dan dengan kebaikannya yang sempurna terhadap manusia. Budi pekerti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah tawadhu' yang sempurna yang dijiwai dengan ikhlas kepada Allah dan kasih serta sikap lembut kepada hamba-hamba-Nya yang sama sekali berbeda dengan sifat-sifat orang-orang yang takabur.

Setiap Muslim diharuskan untuk membenarkan dan meneladani dalam segala hal dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sebagaimana dalam sabdanya: "Apa yang aku larang kepadamu maka tinggalkanlah dan apa yang aku perintahkan kepadamu, maka kerjakanlah

semampu kamu." Jadi seorang Muslim yang telah mewujudkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, ia telah menempuh jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*).

Oleh karenanya, bagi orang yang masih belum memenuhi seluruh kewajiban dan masih melakukan sebagian dosa, diperintahkan untuk segera bertaubat dan memohon ampun, sebagaimana firman Allah:

فَاسْتَقِيْمُوْٓا اِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ. ﴿فصّلت: ٦﴾

"*Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya.*" (Fushshilat: 6).

Setiap Muslim diharuskan bertawadhu' dan bersikap lembut kepada hamba-hamba Allah dan mencintai mereka dengan kebaikan, memberi nasehat dalam keadaan apa pun, menghormati yang lebih tua dan bersikap kasih kepada yang muda, memperlakukan yang sebaya dengan penuh persaudaraan, tidak merendahkan yang memiliki kekurangan dari segi ilmu, kedudukan, dan harta.

* * *

PERBEDAAN ORANG YANG SOMBONG DAN YANG RENDAH HATI

Orang yang tawadhu' adalah orang yang mengikuti kebenaran terhadap siapa pun dan tidak peduli untuk mengatakannya meskipun pahit serta membelanya bilamana telah jelas kebenaran itu. Sedangkan orang yang sombong, adalah orang yang fanatik dan menganggap benar apa pun yang menjadi pendapatnya dan tindakannya, serta berbangga dirinya yang paling benar dengan sikap sombong dan bangga pada dirinya sendiri. Sikap seperti ini justru merendahkan dirinya sendiri.

Orang yang tawadhu' senantiasa menyambut dengan raut muka yang menyenangkan dan kata-kata yang menyejukkan, kepada orang yang datang kepadanya hingga keperluannya dapat diselesaikan. Orang yang tawadhu' memperlakukan orang lain dengan perlakuan yang menyenangkan. Sedangkan orang yang sombong tidak menyambut dengan baik orang miskin, orang yang berstatus sosial rendah; dan

menjauhkan diri dari pergaulan mereka, tidak memperhatikan masalah-masalah mereka, melainkan yang dihormati dan disanjung adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan dan harta dengan penuh rendah diri dalam hatinya dan dengan kata-kata sanjungan di mulutnya. Yang demikian adalah bukti ungkapan yang paling nyata tentang kehinaan dirinya. Alangkah besar kerugian orang yang sombong karena kesombongannya mengorbankan imannya dan akhlaknya. Sementara orang yang tawadhu' mendapatkan pahala dari Allah, mendapatkan cinta kasih dan penghormatan dari sesama manusia dari berbagai lapisan, orang yang sombong mendapat kebencian mereka atau penghormatan dan cinta palsu mereka.

Orang yang bersembunyi di balik rasa rendah diri dan kecil hati dengan menampakkan kesombongan dan tinggi hati itu tidak menyadari, sebenarnya apa yang patut disombongkan dari dirinya sebagai seorang makhluk yang miskin dan serba kekurangan dari berbagai segi? Jika ia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari segumpal darah dan akan berakhir menjadi tanah, maka apa yang patut dibanggakan dan dikagumi dari dirinya itu? Hanya sikap tawadhu' kepada Allah dan kepada para hamba-Nya sajalah yang sebenarnya patut menjadi kebanggaan.

Orang yang tawadhu' adalah kekasih Allah dan kekasih hamba-hamba-Nya. Ia dekat dengan kebaikan dan jauh dari keburukan dan kemungkaran. Sedangkan kesombongan dibenci oleh Allah dan dibenci oleh hamba-hamba-Nya. Ia jauh dari kebaikan dan dekat dari keburukan dan ke-

mungkaran. Betapa banyak cinta kasih dan persahabatan yang dipetik dari sikap tawadhu' dan betapa banyak sanjungan dan doa yang diberikan oleh manusia dikabulkan oleh Allah. Betapa besar simpati yang di dapat dari sikap tawadhu' sehingga meskipun miskin seseorang menjadi disegani. Betapa banyak kebaikan didapatkan dengan sikap tawadhu'. Sebab orang yang merendahkan diri dan tidak tinggi hati pasti diangkat oleh Allah. Sedangkan orang yang merasa tinggi hati dan merendahkan orang lain pasti direndahkan oleh Allah.

Tawadhu' adalah akhlak para nabi dan Rasul serta sifat orang-orang yang takwa dan yang mendapat petunjuk. Sedangkan takabur adalah perilaku orang-orang dzalim dan kejam. Sikap tawadhu' menambah orang yang mulia menjadi lebih mulia dan mengangkat yang rendah ke tingkat yang tinggi hingga sampai pada derajat para wali dan kekasih Allah. Maka alangkah baik sikap tawadhu' bila orang kaya yang menunjukkannya, atau orang-orang terhormat, atau para pemimpin. Sebaliknya alangkah buruk kesombongan yang ditunjukkan oleh orang-orang miskin dan lemah!

Orang-orang yang tawadhu' mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat tetapi kesombongan dan bangga diri kembalinya dengan kehinaan dan kerugian. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ. وَاقْصِدْ فِي

مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ. ﴿لقمان: ١٨-١٩﴾

"Dan janganlah kamu memalingnya mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu . Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman: 18-19).

Dan firman Allah:

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Al-Kahfi: 28).

Pada ayat ini Allah memerintahkan bertawadhu' dan menyebutkan sifat-sifat orang yang tawadhu'. Mereka adalah orang-orang yang mencari ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata dari Allah yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan mereka itu di pagi hari dan siang hari yang berjalan di

atas bumi dengan rendah hati, mempergauli manusia dengan perilaku yang baik, tidak merendahkan dan tidak merasa lebih daripada yang lain, mencegah kesombongan dan menyebutkan sifat-sifat orang yang sombong bahwa mereka adalah orang-orang yang terpatri dan tertutup dari Allah, mereka adalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan lepas dari kontrol jiwa sehingga mengorbankan akherat demi mengejar dunia. Dengan kesombongan, mereka berjalan di atas bumi dengan angkuh dan memalingkan muka daripada hamba Allah dan berbangga diri dengan ucapan, sikap dan tindakan.

Orang yang tawadhu' kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya dalam segala bentuk pergaulannya dengan manusia dari berbagai lapisan selalu mendapat keuntungan berupa kebaikan dan pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebab setiap kali bertemu manusia dan berkumpul dengan mereka senantiasa dengan niat yang baik ini, dengan ucapan-ucapan yang lembut, dengan sikap rendah hati terhadap yang kaya dan yang miskin, terhadap yang berkedudukan dan yang tidak berkedudukan. Ia memandang dirinya tidak berbeda dengan mereka. Motivasi ini, tingkah laku ini, dan pergaulan ini dari orang yang tawadhu' semuanya merupakan satu pendekatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang melahirkan rasa cinta kasih, simpati dan doa dari orang lain. Yang demikian adalah buah yang paling manis yang diperoleh dari tawadhu'. Setiap orang yang mendengar tentang akhlaknya, meskipun belum pernah bergaul dengannya, ia lalu mencintai dan

mendoakan. Maka alangkah besar kerugian orang yang memandang rendah atau mengesampingkan tawadhu' dalam hidupnya.

* * *

ORANG YANG TAWADHU' KEPADA ALLAH DIANGKAT DERAJATNYA

Seorang Muslim bersikap tawadhu' tanpa merasa rendah diri dan hina sebab tawadhu' adalah bagian dari budi pekertinya yang ideal dan sifatnya yang mulia sebagaimana kesombongan bukan bagian dari sifatnya. Sebab ia bersikap tawadhu' untuk mendapatkan derajat yang tinggi dan tidak tinggi hati agar tidak menjadi rendah. Sunnatullah mengajarkan bahwa sikap rendah hati meninggikan pelakunya dan tinggi hati merendahkan dirinya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Shadaqah tidak mengurangi harta, seorang hamba bertambah mulia dengan memberi maaf, dan seseorang yang bertawadhu' kepada Allah, Dia akan meninggikan derajatnya." (Muslim). Beliau juga bersabda: "Merupakan satu hak bagi Allah bahwa segala sesuatu yang naik di dunia suatu saat pasti diturunkan." (Bukhari).

Dalam kesempatan lain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Orang-orang sombong akan dikumpul-

kan pada hari kiamat seperti biji-bijian dalam bentuk manusia, mereka diliputi kehinaan dari segala penjuru, mereka digiring ke penjara dalam neraka Jahanam, lalu dikatakan kepada penjaga neraka: "Rasakan api yang paling panas dari ahli neraka dan bara tanah liat yang merusak." (Hadits hasan riwayat An-Nasa'i dan At-Tirmidzi).

Seorang Muslim ketika mendengar dengan telinga dan hatinya berita benar seperti ini dari Allah dan Rasul-Nya tentang kemuliaan orang-orang yang tawadhu' pada satu saat dan kehinaan orang-orang yang takabur pada saat yang lain; pada satu saat yang lain tentang larangan bertakabur, ia lalu menjadikan tawadhu' bagian dari budi pekertinya dan menjadikan takabur bagian dari sikap yang harus dijauhi dan dibenci dalam perilakunya.

Allah berfirman, memerintahkan Rasul-Nya untuk bertawadhu':

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

﴿الشعراء: ٢١٥﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu yaitu orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'ara: 215).

Firman Allah yang lain:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا. ﴿الإسراء: ٣٧﴾

"Dan, janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh." (Al-Isra': 37).

Dalam pujian-Nya kepada para wali-Nya yang mempunyai sifat tawadhu', Allah berfirman:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اعِزَّةٍ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ. ﴿المائدة: ٥٤﴾

"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir." (Al-Maidah: 54).

Mengenai pahala orang-orang yang tawadhu', Allah berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْاٰخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِيْنَ لاَ يُرِيْدُوْنَ عُلُوًّا فِى الْاَرْضِ. ﴿القصص: ٨٣﴾

"Negeri akherat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi." (Al-Qashash: 83).

Rasulullah memerintahkan umatnya bersikap rendah hati dengan sabdanya: "Sesungguhnya Allah memberi wahyu kepadaku agar kamu bersikap rendah hati sehingga seseorang di antara kamu tidak berbangga diri terhadap yang lainnya dan seseorang tidak memusuhi terhadap yang lainnya." (Muslim). Beliau juga bersabda untuk mengajak umat-

nya bersikap tawadhu': "Setiap nabi yang diutus oleh Allah, senantiasa ia menggembala kambing." Lalu para sahabatnya bertanya, "Dan engkau bagaimana?" Beliau menjawab: "Ya, aku pernah menggembala kambing milik penduduk Makkah dengan upah beberapa Qirath." (Bukhari). Beliau pernah juga bersabda: "Seandainya aku diundang untuk makan hidangan sup kaki atau masakan yang dibuat dari kaki binatang pasti aku bersedia memenuhinya dan seandainya aku diberi kaki binatang, pasti aku berkenan menerimanya." (Bukhari). Masih banyak hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbicara mengenai derajat orang yang tawadhu' dan kehinaan orang yang takabur.

Di antara tanda-tanda tawadhu' itu adalah sebagai berikut:

1. Apabila seseorang menonjolkan diri terhadap sesamanya, ia adalah seorang yang sombong dan apabila ia menyatu dalam kebersamaan dengan mereka ia adalah orang yang tawadhu'.
2. Apabila ia berdiri dari tempat duduknya dan mempersilahkan orang yang berilmu dan berakhlak untuk duduk di tempatnya, atau mengambilkan alas kaki dan membawakannya hingga di depan pintu, ia adalah orang yang tawadhu'.
3. Apabila ia berdiri menyambut orang biasa dengan ramah dan wajah yang menyenangkan, dengan kata-kata akrab, memenuhi undangannya dan tidak memandang dirinya lebih tinggi dari padanya, ia adalah orang yang tawadhu'.

4. Apabila ia mau mengunjungi orang yang lebih rendah status sosialnya, atau yang sederajat dengannya, atau mau membawakan barang-barang bawaan yang ada di tangannya, atau berjalan bersama dalam urusan-urusan tertentu, ia adalah orang yang tawadhu'.
5. Apabila ia mau duduk bersama fakir miskin, menjenguk yang sedang sakit, orang-orang cacat, memenuhi undangan mereka, makan bersama mereka, dan berjalan bersama mereka, ia adalah orang yang tawadhu'.
6. Apabila ia makan dan minum secara tidak berlebihan dan tidak untuk demi gengsi, ia adalah orang yang tawadhu'.

* * *

BEBERAPA CONTOH KETELADANAN TAWADHU'

Diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pada suatu malam didatangi seorang tamu ketika dia sedang menulis dan lampu penerang yang dipakai hampir redup. Lalu tamu itu berkata: "Bolehkah saya memperbaiki lampu itu?" Umar bin Abdul Aziz berkata: "Tidak baik bagi seseorang yang memanfaatkan tamunya.'" Tamunya itu lalu berkata lagi: "Kalau begitu, saya panggilkan pelayan?" Umar berkata: "Jangan dia baru saja tidur, tidak perlu ia dibangunkan." Lalu Umar bin Abdul Aziz pergi meninggalkan tamunya ke tempat minyak dan mengisinya. Ketika Umar bin Abdul Aziz ditanya oleh tamunya dengan penuh keheranan: "Baginda sendiri yang melakukan itu, wahai Amirul Mukminin?" Umar bin Abdul Aziz menjawab: "Aku sendiri yang pergi dan tetap saja aku Umar. Aku kembali dan aku masih tetap Umar. Tidak berkurang dari diriku sedikit pun karenanya. Sebaik-baik manusia di sisi Allah adalah yang tawadhu'."

Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* datang dari pasar dengan membawa satu ikat kayu bakar dan

pada waktu itu ia adalah gubernur Madinah pada masa pemerintahan Marwan, lalu dikatakan: Berilah jalan untuk gubernur (Amir) agar dapat lewat, padahal ketika itu ia sedang membawa seikat kayu bakar.

Diriwayatkan suatu saat Umar bin Al-Khaththab sedang membawa daging di tangan kirinya, dan di tangan kanannya membawa biji gandum, padahal pada waktu itu Umar bin Al-Khaththab adalah seorang khalifah atau kepala negara.

Diriwayatkan bahwa suatu hari Ali bin Abu Thalib membeli daging lalu membawanya dalam bungkusan. Kemudian ada seorang sahabat yang menawarkan diri dengan berkata: "Bolehkah saya bawakan wahai Amirul Mukminin?" Dia menjawab: "Seorang kepala rumah tangga lebih berhak membawanya."

Abu Salamah berkata: "Aku bertanya kepada Abu Sa'id Al-Khudri: "Apa pendapat anda tentang pakaian, makanan, minuman dan kendaraan?" Ia menjawab: "Wahai anak saudaraku, makanlah karena Allah, minumlah karena Allah, berpakaianlah karena Allah." Sebab segala sesuatu yang masuk ke dalam itu semua yang berupa kebanggaan, atau gengsi, atau pamer, dan atau demi nama yang baik adalah kemaksiatan dan berlebihan. Berlakulah dalam rumah tanggamu seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dalam rumah tangganya. Rasulullah memberi makan onta, mengikatnya, memperbaiki rumah, memerah kambing, mengesol terompah, menyulam baju, makan bersama pelayannya, menumbuk gandum apabila pelayannya capai, berbelanja di

pasar, tidak malu menjilati jari-jarinya setelah makan, menjabat tangan orang kaya dan yang miskin, yang tua dan yang muda, memberi salam lebih dulu kepada setiap orang yang dijumpai: besar atau kecil, kulit hitam atau putih, orang merdeka atau hamba sahaya yang ahli shalat.[1)]

* * *

[1)] *Minhajul Muslimin,* karya Abu Bakar Al-Jazairi hal: 178-181.

SIKAP SOMBONG DAN KEHINAANNYA

Kesombongan adalah salah satu sifat keburukan sosial yang dapat menanam benih perpecahan dan permusuhan di antara individu masyarakat sehingga menghilangkan semangat tolong menolong dan cinta kasih sesama mereka.

Kesombongan tidak hanya mengalihkan saling cinta mencintai antar sesama anggota masyarakat melainkan juga menghalangi kemajuan. Sebab di sana orang-orang yang sombong menjadi tertutup matanya tentang kekurangan dan kelemahan mereka dan tetap menganggap diri mereka berada lebih tinggi daripada orang lain. Yang didengarkan hanyalah ucapan yang memuji dan mengangkat mereka. Sebab kesombongan dan tinggi hati menjadi penghalang bagi mereka untuk mengambil manfaat dari nasehat dan ilmu para ulama dan meneladani orang-orang yang berbudi luhur. Sehingga mereka jatuh dalam kebodohan dan kesesatan. Dengan demikian dapat dimaklumi jika Sunnatullah mengajarkan bahwa Allah memalingkan orang-orang yang

sombong dari ajaran yang diturunkan kepada para rasul-Nya sebab dengan kesombongan hati mereka menjadi tertutup dan tetap memilih kesesatan yang pada akhirnya berakhir pada kemurkaan Allah.

Allah berfirman:

سَاَصْرِفُ عَنْ اٰيٰتِيَ الَّذِيْنَ يَتَكَبَّرُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ
الْحَقِّ وَاِنْ يَّرَوْا كُلَّ اٰيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوْا بِهَا وَاِنْ يَّرَوْا سَبِيْلَ
الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلًا وَاِنْ يَّرَوْا سَبِيْلَ الْغَيِّ
يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلًا. ﴿الاعراف: ١٤٦﴾

"*Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat-Ku, mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka lalu menempuhnya.*" (Al-A'raf: 146).

Al-Qur'an menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang sombong adalah manusia yang paling keras menentang ajakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengikuti ajarannya. Oleh karena itu, Allah menceritakan tentang kaum Nabi Shaleh dalam firman-Nya:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِمَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ اَتَعْلَمُوْنَ اَنَّ صٰلِحًا مُّرْسَلٌ مِّنْ رَّبِّهِ قَالُوْآ اِنَّا بِمَآ اُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُوْنَ. قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْآ اِنَّا بِالَّذِيْٓ اٰمَنْتُمْ بِهِ كٰفِرُوْنَ. ﴿الاعراف: ٧٥-٧٦﴾

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus menjadi Rasul oleh Tuhannya." Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu." (Al-A'raf: 75-75).

Tentang kaum Nabi Syu'aib, Allah berfirman:

"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'iab yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kamu akan mengusir kamu, wahai Syu'aib, dan orang-orang yang beriman bersama kamu dari kota kamu, kecuali jika kamu kembali kepada agama kami." (Al-A'raf; 88).

Tentang kaum 'Ad yang menolak dengan sombong untuk mendengar petunjuk Allah lalu diberi siksa pedih sebagai balasan di dunia dan akherat, Allah berfirman:

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوْا فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوْا مَنْ اَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّ اللهَ الَّذِيْ خَلَقَهُمْ هُوَ اَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ. فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا صَرْصَرًا فِيْٓ اَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيْقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ اَخْزٰى وَهُمْ لَا يُنْصَرُوْنَ. ﴿فصّلت: ١٥-١٦﴾

"Adapun kaum 'Ad mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya daripada kami?" Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda kekuasaan Kami, Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akherat lebih menghinakan sedangkan mereka tidak diberi pertolongan." (Fushshilat: 15-16).

Oleh karena itu, Allah menyediakan siksa yang amat pedih bagi orang-orang yang sombong di akherat kelak, dengan firman-Nya:

"Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri." (Az-Zumar: 60). Dengan kata lain, tidakkah neraka itu cukup bagi mereka sebagai penjara dan tempat kembali oleh sebab sikap takabur mereka?

Jika direnungkan, maka timbul pertanyaan, apa yang patut dibanggakan oleh orang sombong, apakah penampilannya dan kekuatannya? Ketampanan atau kecantikan bersifat sementara, tidak abadi; sakit yang tidak parah membuatnya lemah, setiap saat usia mengubah jasadnya hingga setelah masa muda menjadi masa tua dan lemah tak berdaya; jika yang dibanggakan adalah harta kekayaan, sebenarnya kematian tidak membedakan antara yang kaya dan yang miskin dan setiap orang akan meninggalkan segala yang dimiliki kepada orang lain. Oleh karena itu terdapat wasiat-wasiat Al-Qur'an yang melarang berbangga diri. Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung." (Al-Isra': 37). Dengan ungkapan lain bahwa tidak patut kamu berjalan dengan congkak dan angkuh, sebab tidak mungkin kamu akan dapat mencapai ketinggian seperti tingginya gunung.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu ber-

jalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqman: 18).

Maksud ayat ini adalah larangan untuk memalingkan muka apabila berbicara kepada mereka atau mereka berbicara kepada kita sebagai sikap merendahkan mereka dan merasa tinggi hati.

Sikap sombong seperti ini adalah yang dibenci oleh Allah, sebab ia termasuk sifat yang rendah yang merusak masyarakat manusia dan menimbulkan kebencian. Memerangi fenomena kecongkakan dalam masyarakat merupakan tugas para da'i dan menjelaskan dampak negatif yang ditimbulkan oleh sifat tercela ini pada masyarakat.[1]

Di banyak masyarakat, orang yang memakai seragam militer dipandang dengan hormat dan penuh sanjungan, atau ditakuti dan dianggap berwibawa. Pandangan seperti ini tidak jarang menimbulkan rasa bangga pada diri personil militer itu yang barangkali juga dapat menimbulkan rasa angkuh dan sombong sehingga menempatkan dirinya pada sikap yang tidak terpuji dan membahayakan dirinya. Sebagian dari orang seperti ini semakin lupa diri dengan kedudukan yang dimilikinya sesuai dengan pangkat militernya.

Karena orang mukmin adalah cermin bagi saudara seimannya, dan agama adalah nasehat, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah, maka harus diingat bahwa agama

---

[1] *Ruh Ad-Din Al-Islami*, karya 'Afif Thabarah, hal: 220-222.

mengajarkan, "teman yang sejati adalah yang berlaku jujur dan benar bukan yang membenarkan apa yang kita lakukan." Dari sinilah setiap Muslim dituntut untuk terus saling memberi nasehat dan menunjukkan jalan kebenaran, semata karena perintah Allah dan Rasul-Nya.

Penyakit sombong dan tinggi hati dapat ditemukan di berbagai lapisan masyarakat; militer memandang dirinya lebih kuat daripada sipil; yang berkedudukan tinggi memandang dirinya lebih baik daripada yang berkedudukan rendah; yang kaya memandang dirinya lebih tinggi daripada yang miskin; yang bangsawan menganggap bahwa dirinya lebih terhormat daripada yang bukan bangsawan; yang kerabat merasa dirinya lebih mulia dan lebih berhak daripada yang bukan kerabat; dan begitu seterusnya. Padahal Islam tidak memandang bahwa kriteria itu sebagai ukuran, selain hanya kualitas ketakwaan yang menjadi tolak ukurnya bagi tinggi rendahnya martabat seseorang. Allah berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ. ﴿الحجرات: ١٣﴾

"*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa.*" (Al-Hujurat: 13).

Sikap takabur adalah akhlak yang tercela dan diharamkan dengan keras dalam agama Islam. Kasus iblis yang bersikap sombong terhadap Nabi Adam *Alaihis-Sallam* dan menolak untuk melakukan sujud kepadanya berakhir dengan nasib tidak mendapat rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan sorga-Nya, dengan firman-Nya:

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُوْنُ لَكَ اَنْ تَتَكَبَّرَ فِيْهَا فَاخْرُجْ اِنَّكَ مِنَ الصّٰغِرِيْنَ. ﴿الاعراف: ١٣﴾

"Turunlah kamu dari sorga itu, karena kamu tidak sepatutnya kamu menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk golongan yang hina." (Al-A'raf: 13).

Orang-orang yang sombong tidak akan mendapatkan hidayah Allah, melainkan justru Allah memalingkan dari hidayah-Nya, sebagaimana firman-Nya,

سَاَصْرِفُ عَنْ اٰيٰتِيَ الَّذِيْنَ يَتَكَبَّرُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ. ﴿الاعراف: ١٤٦﴾

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku." (Al-A'raf: 146).

Sedangkan orang-orang yang tawadhu', mereka adalah yang mendapatkan rahmat Allah dan keberuntungan di akherat. Firman Allah:

"Negeri akherat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 83).

Jadi kesombongan adalah penyakit hati yang berbahaya dan berakibat besar yang dialami oleh sebagian jiwa manusia, sehingga membuat mereka berpaling dari kebenaran, bangga diri, bangga dan angkuh.

Apa sebenarnya sombong itu? Ia adalah sikap tinggi hati dan congkak terhadap orang lain. Berbeda dengan tawadhu', ia adalah rendah hati yang tidak disertai dengan perasaan hina dan tidak merasa tercela dengan apa yang ada pada dirinya. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan pengertian mengenai sombong (kibir) dengan sabdanya: "Kesombongan itu menghalangi dan menolak kebenaran serta merendahkan orang lain", sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Kesombongan menjadi penghalang untuk menerima kebenaran sebab dengan rasa tinggi hati, seseorang tidak mau tunduk dan tidak mau mengakui kesalahan atau kekurangannya. Sedangkan merendahkan orang lain dengan kesombongan adalah akibat logis dari rasa tinggi hati itu sehingga di matanya, orang lain lebih rendah dan yang terlihat hanyalah kekurangannya.

* * *

PENYEBAB KESOMBONGAN

Setiap penyakit senantiasa ada penyebabnya dan penyebab ini harus dihindari dan diwaspadai serta dicarikan cara-cara penanggulangannya. Kesombongan yang merupakan penyakit jiwa yang paling berbahaya juga mempunyai penyebab-penyebab yang pada dasarnya kembali kepada rasa congkak orang yang sombong dengan berbangga diri terhadap sesamanya, atau kembali kepada rasa ingin diistimewakan dari yang lainnya pada diri orang sombong, merasa lebih tinggi dari mereka, ingin tidak tunduk kepada siapa pun, merasa tidak membutuhkan mereka.

Sikap sombong seperti ini sebenarnya mengisyaratkan bahwa orang yang sombong merasakan adanya kelemahan pada dirinya tetapi tidak mau mengakuinya dan tetap tidak diketahui orang lain. Maka agar tidak terungkap kekurangan yang ada pada dirinya itu, lalu ia berkonpensasi dengan menyembunyikannya di balik kesombongannya itu, tidak menutupinya dengan tawadhu', sikap lembut, dan cinta kepada sesama manusia.

* * *

GEJALA-GEJALA SOMBONG DAN PENGARUHNYA

Sikap sombong mempunyai tanda-tanda dan pengaruh nyata pada diri pelakunya dan yang paling buruk adalah:

1. Menolak untuk taat pada Allah dan menyembah-Nya. Al-Qur'an telah menegaskan dengan melukiskan bahwa jenis manusia yang sombong ini tidak mungkin dapat masuk sorga seperti onta tidak mungkin dapat masuk ke dalam lubang jarum, dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَاسْتَكْبَرُوْا عَنْهَا لَاتُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتّٰى يَلِجَ الْجَمَلُ فِيْ سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُجْرِمِيْنَ. لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الظّٰلِمِيْنَ. ﴿الاعراف: ٤٠-٤١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit (doa dan amal mereka tidak diterima) dan mereka tidak pula masuk sorga, hingga unta masuk ke lobang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut api neraka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang dzalim." (Al-A'raf: 40-41).

Jenis kesombongan seperti ini tampak jelas di tengah kehidupan amaliah kita pada saat seorang hamba diminta untuk mengikuti tata aturan Allah dan Rasul-Nya dalam menolak hukum tertentu, lalu ia mengambil jalan yang dilarang dan tidak menuruti perintah Islam.

Hadits berikut kiranya dapat menjelaskan sebagai contoh hal ini:

Muslim meriwayatkan dari Salamah bin 'Amr bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang lelaki makan di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tangan kirinya, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegurnya dengan bersabda: "Makanlah dengan tangan kananmu." Ia menjawab: "Aku tidak bisa makan dengan tangan kanan!" Rasulullah dengan murka mengatakan: "Pasti bisa! Kesombonganlah yang mengatakan tidak bisa!" Lalu ia pun makan dengan tangan kanannya.

Kesombongan seperti ini sering terjadi di kalangan masyarakat ketika mereka menolak untuk meneladani ajaran Allah dan Rasul-Nya.

2. Memalingkan muka dari manusia, yaitu memiringkan muka atau memalingkan leher atau kepala dengan tingkah sinisme, angkuh, atau bersikap pura-pura tidak tahu, atau memandang rendah terhadap orang lain. Allah telah menegaskan larangan terhadap sikap seperti ini dalam firman-Nya:

   "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*" (Luqman: 18).

3. Berjalan dengan angkuh dan congkak di muka bumi. Sebagaimana telah ditegaskan pada ayat di atas, Allah juga menegaskan larangan-Nya itu dalam firman-Nya yang lain:

   "*Dan kamu janganlah berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*" (Al-Isra': 37).

Sementara orang-orang mukmin dilukiskan sebagai hamba-hamba Allah yang Maharahman yang berjalan di muka bumi dengan sahaja dan rendah hati.

Yang dimaksud dengan berjalan di muka bumi ini tidak saja terbatas pada berjalan dengan kedua kaki melainkan

juga termasuk berjalan dengan semua jenis sarana angkutan. Pada ayat tersebut, Al-Qur'an mengajak bicara kepada pengemudi mobil, pengemudi sepeda motor, pilot, nakoda dan siapa saja: Bersahajalah hai orang yang sombong dan berjalan cepat. Meskipun kamu mempunyai kekuatan sebesar apa pun, bumi yang ini lebih kuat daripada kamu, sebab seandainya kamu menantangnya, bumi ini dapat menghancurluluhkan wujud ragamu yang lemah itu; meskipun kamu dapat berjalan dengan langkah kecepatan setinggi apa pun, kamu tidak akan dapat mencapai ketinggian gunung. Oleh karena itu sadarlah jika kamu kagum pada diri kamu sendiri dan rendahkan dirimu di hadapan Allah yang menciptakan keagungan alam ini, bersikap lembutlah terhadap dirimu dan orang lain, jangan menempatkan hidupmu dan hidup orang lain itu pada bahaya, jangan menyia-nyiakan karunia yang diberikan oleh Allah dan ikutilah perintah-Nya:

> "*Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*" (Luqman: 19).

4. Memanjangkan pakaian dan menariknya di atas tanah. Ini disebut *isbal* yang dilarang secara mutlak berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah bersabda: "Kain yang memanjang ke bawah hingga melebihi mata kaki tempatnya di neraka."

Jika *isbal* ini untuk bersombong, congkak, dan berbangga diri, maka pelakunya termasuk dalam golongan orang-orang yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Barangsiapa menarik pakaiannya karena sombong, Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat." (Bukhari). Jika *isbal* tersebut tidak dimaksudkan untuk sombong dan tidak untuk berbangga diri, maka yang demikian berarti menyerupai wanita dan memberi peluang pakaiannya itu dapat terkena kotoran dan najis, serta dapat pula menjadi sebab timbulnya kesombongan dan berbangga diri.

Secara umum hadits ini melarang *isbal* dan penampilan Muslim dengan model *isbal* tidak sejalan dengan semangat ajaran Islam, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Rasullullah bersabda: "Ketika seseorang berjalan dengan berbangga diri dalam pakaian gemerlap, rambutnya berjambul dan angkuh jalannya, tiba-tiba Allah membinasakannya ke dalam tanah dan ia terus meronta-ronta hingga datangnya hari kiamat."

5. Menghina orang lain dan menertawakannya serta mencela yaitu memberi isyarat dengan jari atau dengan gerakan kepala atau wajah terhadap orang lain dengan cara menghina dan merendahkan yang kadang-kadang disertai dengan kata-kata rahasia dengan raut wajah yang sinis. Allah telah melarang demikian dalam firman-Nya:

   "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, karena*

boleh jadi yang diolok-olokkan lebih baik daripada mereka yang mengolok-olokkan dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolehkan lebih baik daripada wanita yang mengolok-olokkan dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim." (Al-Hujurat: 11).

6. Merasa rendah untuk duduk bersama orang-orang miskin dan kaum lemah serta enggan membaur dengan mereka. Islam telah memerangi kecongkakan kelas sosial seperti ini ketika sekelompok pemuka kaum musyrik Quraish dan para bangsawan mereka menolak untuk duduk bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena adanya para budak dan kaum fakir miskin sedang duduk bersamanya, sehingga para pemuka Quraish tersebut meminta Rasulullah untuk mengusir mereka itu dari majlisnya atau memberi tempat khusus bagi mereka sebelum mereka mau duduk bersamanya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

وَلاَ تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ. ﴿الانعام: ٥٢﴾

> *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* (Al-An'am: 52).

Allah juga menyuruh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bersabar dan menahan diri bersama orang-orang mukmin yang fakir dan lemah dalam firman-Nya:

> *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya."* (Al-Kahfi: 28).

7. Seseorang merasa gembira apabila orang-orang berdiri untuk menyambut dirinya, atau apabila diberi tempat khusus oleh seseorang dalam majlis, kemudian ia merasa senang menempati tempatnya itu. Apabila mereka tidak berdiri menghormatinya atau tidak diberi tempat di barisan depan, ia lalu marah karenanya dan bahkan bisa jadi menyimpan rasa dendam terhadap sebagian hadirin. Apalagi jika status sosial atau kedudukan mereka lebih rendah daripada dirinya. Gejala sombong seperti ini sangat tercela dalam Islam.

   Rasulullah tidak mempunyai tempat khusus dalam majlis yang dikenal di kalangan para sahabatnya. Sebab beliau senantiasa duduk di mana ada tempat kosong ketika beliau datang di majlis. Terkadang duduk di belakang sebagian orang, lalu orang asing datang dan tidak mengetahui dimana Rasulullah duduk di antara para hadirin yang ada, lalu bertanya dimana Nabi Muhammad?

Rasulullah juga tidak menyukai para sahabatnya berdiri apabila beliau datang. Beliau bersabda: "Apabila kamu melihatku janganlah kamu berdiri seperti yang dilakukan oleh orang-orang asing." Beliau juga pernah bersabda: "Barangsiapa yang senang jika orang-orang berdiri menyambutnya, maka bersiaplah menempati neraka." (Ahmad, Abu Daud, dan At-Tirmidzi dari Muawiyah dengan sanad shahih).

Rasulullah melarang seseorang meminta orang lain pindah tempat duduknya dan orang lain duduk di tempat itu. Sebaliknya, beliau memberi nasehat kepada mereka untuk melapangkan majlis. Jika seseorang mempersilahkan seorang lainnya untuk duduk didekatnya secara baik-baik, maka sebaiknya ia menerima dengan senang hati sebab yang demikian itu adalah kebaikan dan penghormatan antar sesama saudara seiman.

8. Tanda-tanda sombong lainnya yang bermacam-macam, di antaranya: menganggap dirinya suci dan suka menonjolkan diri; menceritakan keadaan dirinya dengan bangga dan berlebihan yang di antaranya adalah bangga dengan keturunan atau silsilah, jabatan, harta kekayaan. Kesombongan juga dapat dinyatakan dalam berlebihan dalam berbicara dan tutur kata.

   Menyombongkan ilmu dan ibadah bahayanya sangat besar dan akibatnya bisa sangat parah dan dapat muncul secara luas. Akan tetapi seorang Muslim yang jeli dapat membedakan antara indikasi-indikasi takabur dan tawadhu' dengan hati nuraninya. Kemudian menjauhi

segala sesuatu yang menjurus pada sikap tinggi hati dan merendahkan dirinya kepada Allah dan menarik simpati sesama manusia.

* * *

AKIBAT SIKAP SOMBONG

Buah dari kesombongan yang tidak dapat dihindarkan adalah balasan yang telah dijanjikan oleh Allah di akherat kelak, yaitu musuh neraka dan tidak dapat menjadi penghuni sorga. Orang-orang yang sombong diinjak-injak di akherat ketika kerumunan manusia berlari-lari tanpa arah seperti biji yang diputar di atas tempayan.

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ. ﴿المؤمن: ٦٠﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.*" (Al-Mukmin: 60).

Dalam *Shahih Muslim*, dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Tidak masuk sorga orang yang dalam hatinya terdapat seberat dzarah kesombongan." Lalu seorang lelaki bertanya: "Bagai-

mana jika seseorang di antara kami menyukai bajunya baik dan alas kakinya juga baik?" Rasulullah menjawab: "Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. Kesombongan menghalangi kebenaran dan merendahkan sesama manusia."

Jadi, Rasulullah menjelaskan bahwa sorga diharamkan kepada orang yang dalam hatinya ada rasa sombong meskipun hanya sebesar biji sawi dan penampilan yang baik dan model yang indah bukanlah satu kesombongan.

* * *

Selalu lah Merasa
di Awasi o/ ALLAH !!!
ALLAH Selalu Mengetahui
Apa yang Kita kerjakan
&
ALLAH maha tau
Apa yang tertintas di
Hati kita .....

OBAT PENYAKIT SOMBONG

Terapi yang pertama untuk penyakit sombong adalah dengan menyadarkan diri bahwa asal manusia adalah diciptakan dari nutfah yang hina lalu kembali menjadi bangkai ketika telah mati. Masa antara setelah awal penciptaannya hingga perjalanan akhirnya itulah jasad dengan segala kelemahannya yang dibawa kemana pun ia pergi selagi hidup di dunia ini. Patutkah untuk dibanggakan isi perut dengan segala yang tidak menarik untuk dilihat dengan mata atau diindrai dengan indra yang lainnya?

Sikap rendah hati (tawadhu') dapat menjadi penawar penyakit sombong di samping dengan perilaku lemah lembut dan latihan pengendalian hawa nafsu. Jika sikap ini belum tercipta dalam diri manusia, maka sedikit demi sedikit harus dibiasakan agar lama kelamaan menjadi tabiat baginya.

Tanda-tanda tawadhu' dapat diketengahkan di sini untuk dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan:

1. Salah satu sifat panutan setiap Muslim, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bahwa beliau sendiri

memberi makan untanya dan mengikatnya, menyapu lantai rumahnya, memerah susu kambing dengan tangan beliau sendiri, menambal terompahnya, menyulam baju dan pakaiannya yang sobek, makan bersama pembantunya, menggantikan tugas-tugas pembantunya apabila sedang capai, berbelanja di pasar dan beliau sendiri yang membawa pulang ke rumah, menjabat tangan orang kaya dan yang miskin juga yang tua dan yang muda, serta memberi salam terlebih dulu kepada siapa saja yang beliau temui.

2. Suatu saat seorang lelaki masuk kediaman Rasulullah dengan gemetar karena wibawa beliau membuat ia ketakutan. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Tenanglah, jangan takut. Aku bukan seorang raja, dan bukan pula seorang perempuan yang dulu makan daging kering di kota Makkah."
3. Pada perang Badar, Rasulullah naik seekor onta bergantian dengan dua orang sahabatnya seperti anggota pasukan lainnya. Ketika kedua sahabat itu mempersilahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk naik di atas punggung onta itu, beliau bersabda: "Anda berdua tidak lebih kuat berjalan daripada aku dan aku tidak lebih membutuhkan daripada kalian berdua."
4. Amirul-Mukminin Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* suatu hari pernah dijumpai oleh sebagian sahabat sedang membawa air dalam sebuah tempat pembawa air yang dibuat dari kulit (*qurbah*) di atas pundaknya, lalu mereka malu dan segan serta dengan heran berkata:

"Wahai Amirul Mukminin, tidak sepatutnya anda mengerjakan itu." Umar bin Khaththab pun menjawab, "Ketika para utusan dari berbagai wilayah datang kepadaku dengan taat dan patuh, lalu rasa bangga masuk ke dalam jiwaku dan aku ingin menghancurkan perasaan bangga itu."

5. Suatu hari Umar bin Khaththab dan pelayannya naik kendaraan seekor binatang ketika pergi ke Palestina untuk menerima penyerahan wilayah itu dari tangan bangsa Romawi. Ketika giliran Umar bin Khaththab yang berjalan dan pelayannya yang naik, ternyata mereka tiba di kota Yerussalem sebelum giliran itu jatuh pada diri Umar padahal kehadirannya beserta rombongannya itu disambut oleh para pendeta dan pembesar Romawi. Dengan sendirinya, pelayannya enggan untuk tetap naik kendaraannya. Akan tetapi Umar tetap pada kesepakatan yang dibuat antara dirinya dan pelayannya itu. Akhirnya Umar bin Khaththab memasuki gerbang kota dengan menuntun onta yang dinaiki oleh pelayannya. Peristiwa ini ternyata tidak membuat bangsa Romawi memandang Umar rendah, sebaliknya justru bertambah hormat dan memandang tinggi terhadapnya.

6. Ketika orang-orang Quraisy berbangga diri di hadapan Salman Al-Farisi, ia hanya menjawab dengan tenang:"Aku hanyalah makhluk diciptakan dari segumpal darah kotor (*nuthfah*) lalu kembali menjadi bangkai busuk, setelah itu datanglah hari timbangan amal manusia (*mizan*). Jika

timbangan amal baikku berat, maka aku adalah manusia yang mulia, tetapi jika ringan, aku hina!"

Selayaknya bagi setiap Muslim untuk bertawadhu' agar dicintai oleh Allah dan juga oleh sesama manusia. Sebaliknya, tidak patut untuk bersikap sombong agar tidak merugi di akherat nanti dan di dunia ini, dan yang patut untuk selalu diingat adalah bahwa nikmat Allah yang hakiki adalah di akherat.[1)]

* * *

---

1) Lihat: *Irsyadat 'ala Ath-Thariq, Idaratu asy-Syu'un Ad-Diniyyah bil Amnil 'Am,* hal: 39-53.

BAIT-BAIT SYAIR TENTANG SIKAP SOMBONG

Jika anda ingin membangun
sebuah gedung kokoh nan anggun
maka di sana ada keharusan
meletakkan fondasi kokoh tak tergoyahkan
Sebab gedung adalah rangkaian sempurna
dan berdiri di atas fondasi kokohnya
Fondasi itu mencengkeram dalam tanah
dan menentukan meski berada di bawah.

Bertawadhu'lah kepada Pemberi rahmat
agar derajat anda dapat terangkat
Seorang hamba tidak akan merugi
bilamana kepada-Nya ia berendah hati
Merendahlah agar anda menjadi bintang,
berkilau mengagumkan bagi yang memandang,
pada permukaan air di bumi
padahal ia berada di langit yang tinggi.

Janganlah seperti awan
terbang meninggi sendirian
ke langit tanpa arah
tetapi sebenarnya ia rendah
Hindarkan diri anda selalu
dari takabur dan hawa nafsu
sebab keduanya bagi anda
sumber segala petaka

> Bagi anda keduanya menutup rapat
> setiap jalan menuju ke akherat
> Sebab keduanya ada dalam hati manusia
> di sana bersemayam dan mengusiknya
> Anda lihat, satu kali,
> hawa nafsu menggiringnya pergi
> kesombongan pun menyusul kemudian
> keduanya bersatu untuk menyesatkan

Demi Tuhan, semua penghuni neraka,
karena keduanya, mereka di sana
Jika anda tetap menyangkal
bertanyalah pada mereka yang sedang menyesal
Demi Tuhan, jika dirimu lepas
dari takabur dan nafsu ganas
semua orang yang anda lihat
akan datang memberi ucapan selamat

Wahai penampil takabur
yang terhadap diri sendiri tergiur
lihatlah hakekat unsur anda
busuk, itulah kesudahan anda
Jika manusia mau berpikir
tentang isi perutnya yang berbau anyir
tentu yang muda tidak jadi congkak
yang tua pun tidak jadi berlagak.

Patutkah anak Adam berbangga diri?
dengan kepalanya ia menuntut dihormati
padahal di sana banyak kotoran
yang tidak dapat dipisahkan;
hidung yang berlendir,
isi telinga yang membuat orang menyingkir,
mata kotor yang tidak patut membelalak
dan mulut yang berdahak.

* * *

BIBLIOGRAFI

1. *Riyadhush Shalihin,* Imam Nawawi, ed. Syu'aib Al-Arnuth.
2. *Madarijus Salikin,* Ibnu Al-Qayyim, juz: 2.
3. *Ar-Riyadh An-Nadhirah*, Syeikh Abdur-Rahman bin Nashir As-Sa'di.
4. *Minhajul-Muslim*, Abu Bakar Al-Jazairi.
5. *Ruh Ad-Din Al-Islami,* 'Afif Thabarah.
6. *Irsyadat 'ala Ath-Thariq min I'dad Asy-Syu'un Ad-Diniyyah bil Amnil 'Amm.*
7. *Adabu Ad-Dunya*, Al-Mawardi
8. *Nuniyyah*, Ibnu Al-Qayyim
9. *Jawahirul Adab*, Ahmad Hasyimi
10. *Raudhatul 'Uqala wa Nuzhatul Fudhala,* Imam Abi Hatim Muhammad bin Hibban Al-Basti.

* * *